

**PERJUANGAN PEREMPUAN MENGEJAR IMPIAN:
SEBUAH TINJAUAN (KRITIK SASTRA)
FEMINISME EKSISTENSIALIS
TERHADAP NOVEL 9 MATAHARI KARYA ADENITA**

Siti Nurul Hikmah
Program Sastra Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang
Langit.MilikNurul@gmail.com

INTISARI

Hikmah, Siti Nurul. 2013. "Perjuangan Perempuan Mengejar Impian dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita: Sebuah Tinjauan Kritik Sastra Feminisme Eksistensialis". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Kesempatan perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang sejajar dengan laki-laki mampu mengubah pandangan atau pola pikir perempuan. Melalui novel 9 Matahari, Pengarang melukiskan tokoh perempuan yang tidak hanya sekedar berjuang untuk mendapat pendidikan tingkat sarjana, tetapi juga menunjukkan bagaimana usaha-usaha tokoh perempuan agar eksistensinya diakui.

Permasalahan yang terdapat dalam novel 9 Matahari yaitu, terjadinya kekerasan psikis yang dialami tokoh perempuan, lingkungan yang tidak kondusif untuk matari berkembang. Hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian skripsi ini.

Penelitian terhadap novel 9 Matahari bertujuan mengungkapkan persoalan sekaligus penyelesaian masalah tokoh Matari dengan cara berjuang serta bereksistensi dalam mengejar impiannya di Bandung. Penulis menggunakan teori struktural dan feminisme eksistensialis untuk mengetahui sejauh mana usaha-usaha Matari untuk mencapai eksistensinya.

Hasil analisis terhadap novel 9 Matahari dapat disimpulkan tokoh utama perempuan, Matari berhasil membebaskan dirinya dari keegoisan Bapak dan kemiskinan yang dialami keluarganya dengan cara mewujudkan impiannya yaitu menjadi sarjana, kemudian ia mampu menunjukkan eksistensinya dengan cara menjadi penyiar, MC dan ikut terlibat dalam pembangunan TV kampus, yaitu CTV. Sehingga hal tersebut membuat dirinya mampu bereksistensi dan mendapat pengakuan dari Bapak dan teman-temannya.

Kata kunci: Perempuan, Perjuangan, Feminisme Eksistensialis

A. PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit (Sumardjo dan Saini, 1994:3). Sebuah karya sastra yang dihasilkan

pengarang tidak terlepas dari pengalaman dirinya atau pun pengalaman orang lain di sekitarnya yang menjadi sumber inspirasi.

Menurut Suhartono (melalui Hajati, 1996:46) perjuangan perempuan telah lama dilakukan oleh sejumlah tokoh-tokoh penting seperti R.A Kartini (awal abad ke-20) yang mempelopori gerakan emansipasi. R.A Kartini menuntut agar bangsa Indonesia diberi pendidikan, khususnya bagi kaum wanita. Kalau wanita diberi pendidikan, maka kemajuan wanita hanya soal waktu. Selanjutnya menurut pendapat Mukmin, dengan pendidikan manusia dapat mempunyai akal budi yang lebih terbuka dan lebih peka terhadap segala perwujudan, rahasia, dan perkembangan hidup, karena pendidikan juga bukan hanya berfungsi untuk mencerdaskan otak manusia (1980:20). Sejalan dengan ungkapan di atas, pendidikan mempunyai fungsi untuk memperdalam arti hidup manusia dan untuk mengisi hidup dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Perjuangan yang ditampilkan R.A Kartini dan Dewi Sartika atau tokoh-tokoh perempuan Indonesia lainnya terlihat sederhana, namun hal itu cukup berjasa dalam meningkatkan keterampilan wanita agar lebih mampu melakukan peran domestik baik sebagai istri ataupun ibu. Pada tingkat berikutnya peranan wanita dalam aktivitas sosial mulai diperhatikan. Kehidupan wanita yang semula hanya berputar di sekitar rumah tangga mulai beralih untuk membagi dengan kehidupan “dunia luar” (Hajati, 1996:57).

Sebuah perjuangan pasti didukung oleh sejumlah nilai dan serangkaian norma yang hidup dalam masyarakatnya. Isu pendidikan dan persamaan hak bagi perempuan merupakan sifat perjuangan kaum perempuan. Perjuangan tidak terlepas dari masalah struktur sosial yang mendukungnya (Gunawan, 1993:101). Perjuangan perempuan tidak hanya sebatas mencari materi, tetapi eksistensi diri adalah suatu hal yang perlu diperjuangkan. Perlu adanya pembagian diri sendiri dan untuk orang lain. Pendidikan tidak hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan namun juga sebuah jalan menuju eksistensi diri. Pendidikan adalah hal utama yang dilakukan untuk mendapatkan pengakuan bagi dirinya dan orang lain,. Pendidikan itu tidak bisa didapatkan secara cuma-cuma, tetapi untuk mendapatkan pendidikan membutuhkan perjuangan.

Adenita adalah pengarang novel yang baru menerbitkan dua karya, yaitu novel yang pertama berjudul *9 Matahari*. Novel tersebut berhasil menjadi buku *best seller* dan mendapatkan nominasi “Khatulistiwa Award” untuk penulis muda berbakat tahun 2009. Judul novel *9 Matahari* yang ditulis dalam sebuah blog Adenita mengambil inspirasi dari nama perusahaan sahabat pengarang. Inspirasi itu berasal dari proses berdirinya perusahaan itu. Awalnya dari sebuah impian sahabatnya sejak beberapa tahun sebelumnya, saat ia masih duduk di bangku kuliah Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD). Ia pernah bertekad, apabila suatu saat nanti ia ingin memiliki perusahaan sendiri, bisa menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain, dan bisa menjadi salah satu orang yang akan berpengaruh di bidangnya. Impiannya itu terus digaungkan pada setiap orang yang ditemuinya. Sejak saat itu ia memang rajin menjalin kerjasama, membuka jalur koneksi di berbagai lini, mengembangkan diri dan kemampuannya, memberikan peluang kepada teman-temannya untuk berjuang bersama, dan merangkul teman-teman sebagai sumber daya yang potensial untuk

mengembangkan impiannya itu. Cerita sahabatnya tersebut kemudian menjadi sumber inspirasi bagi pengarang. Ia mengambil spirit si pemilik perusahaan tersebut (<http://matahariku.mataharimu.multiply.com/tag/9%20matahari>, 21 Feb 09, diposting tanggal 29/01/13).

Novel *9 Matahari* mengangkat tema perjuangan seorang perempuan yang ingin mewujudkan mimpinya menjadi sarjana. Tokoh perempuan yang bernama Matari sadar bahwa kehidupan keluarganya kurang begitu harmonis. Hal itu disebabkan perekonomian keluarganya yang sedang turun, maka ia ingin membantu keluarganya dengan cara melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Kakak perempuannya, Hera pun turut membantunya dan menjadi tulang punggung keluarga. Hera adalah perempuan pintar dan lulusan sarjana. namun pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya pun belum ia dapatkan. Bukan hanya itu saja, tetapi keinginan Matari untuk keluar dari rumah dan mengembangkan diri di luar adalah hal yang cukup beralasan kuat untuk bisa membuktikan bahwa ia ingin eksistensinya sebagai perempuan diakui, tidak hanya kepada masyarakat di sekitarnya namun laki-laki yang sangat kontra dengan tindakan yang dilakukannya yaitu bapaknya.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua alasan penulis memilih novel *9 Matahari* sebagai objek penelitian. Pertama, novel *9 Matahari* menceritakan sosok perempuan yang tangguh memperjuangkan impiannya. Kedua, sepengetahuan penulis novel *9 Matahari* karya Adenita adalah objek penelitian yang belum pernah dianalisis dengan pendekatan feminisme eksistensial. Keduanya merupakan cara untuk menemukan eksistensi diri tokoh perempuan, sehingga penelitian tersebut menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, beberapa permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. permasalahan-permasalahan apa yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *9 Matahari* karya Adenita?;
- b. bagaimana tokoh perempuan memecahkan permasalahannya sehubungan dengan penegakan eksistensinya sebagai perempuan dalam novel *9 Matahari* karya Adenita?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, dapat penulis rumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *9 Matahari* karya Adenita;
- b. mengungkapkan pemecahan masalah tokoh utama perempuan yang berhubungan dengan penegakan eksistensinya sebagai perempuan dalam novel *9 Matahari* karya Adenita.

2. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang sastra, khususnya yang berkaitan dengan analisis feminisme eksistensial. Manfaat

praktis penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran tentang perempuan yang menginginkan kebebasan bereksistensi dan usaha-usaha perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hidup.

D. Landasan Teori

1. Kritik Sastra Feminis

Gerakan feminis ini pada awalnya berkembang di Negara Barat seperti di Inggris, Prancis dan Amerika. Pada perkembangannya, Tong (dalam Arivia, 2003:84) mengungkapkan tiga gelombang feminisme, yaitu gelombang pertama dimulai pada tahun 1800-an dan merupakan dasar bagi gerakan-gerakan perempuan berikutnya. Pada fase ini para perempuan sibuk sebagai aktifis gerakan-gerakan perempuan. Gelombang kedua berkembang di tahun 1960-an yang ditandai dengan pencarian representasi citra perempuan dan kedudukan perempuan oleh kaum feminis. Pada masa inilah teori mengenai kesetaraan perempuan mulai tumbuh. Gelombang ketiga teori-teori yang muncul ini mengikuti pemikiran-pemikiran kontemporer, dan dari sana kemudian lahir teori-teori feminisme yang lebih plural, misalnya feminisme postmodernisme, postkolonial, multikultural dan global.

Pergerakan perempuan di tahun 1960-an merupakan pembaharuan tradisi pemikiran dan tindakan lama yang telah memiliki buku-buku klasik sendiri yang mendiagnosis masalah ketidaksetaraan posisi perempuan dalam masyarakat serta solusi yang diusulkan. Kritik sastra feminis merupakan akibat langsung dari pergerakan perempuan tahun 1960-an. Pergerakan tersebut bersifat sastra sejak awal, artinya itu menyadari cerita perempuan yang disebarluaskan sastra dan memandang bahwa penting sekali untuk melawan hal tersebut dan mempertanyakan otoritas dan koherensinya. Kritik feminis sebagai salah satu cara yang paling praktis untuk memengaruhi perilaku dan sikap sehari-hari (Barry, 2010:143-144).

Barry mengungkapkan, representasi perempuan dalam sastra dirasakan sebagai salah satu bentuk sosialisasi terpenting karena membiarkan model peranan yang mengkondisikan perempuan dan laki-laki versi feminin yang sarasanya dapat diterima dan aspirasi feminin yang sah (2010:144).

Sastra feminis merupakan representasi perempuan yang ada di masyarakat. Sastra feminis juga mampu memengaruhi para pembacanya sekaligus menawarkan solusi melalui pikiran pengarang. Maka melalui sastra, tujuan gerakan feminis dapat dicapai. Sementara Kritik sastra feminis digunakan untuk melihat citra perempuan dan usahanya meraih eksistensi dalam perspektif sastra. Kritik sastra feminis juga merupakan pendekatan pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis teks sastra.

Secara etimologis, feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (Sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural). Dengan kalimat lain, *male-female* mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* dan *she* (Selden, 1986:132).

Sugihastuti mengungkapkan feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme merupakan suatu bentuk teori kritis, yang menggunakan perspektif serta pengalaman perempuan dan penindasan yang mereka alami, sebagai titik tolak sekaligus fokus analisisnya (2000:37). Sementara Aquarini mengungkapkan bahwa, pemahaman dasar atas feminisme ini penting untuk melihat dengan lebih bening bahwa feminisme bukanlah semata-mata milik perempuan akan tetapi juga milik laki-laki ataupun perempuan yang menyadari adanya ketimpangan struktur. Feminisme adalah milik laki-laki dan perempuan maka sikap patriarkal juga adalah milik laki-laki dan perempuan. Pemikiran feminis lahir dari konteks sosial kultural yang melingkupi perempuan yang hidup pada masyarakat (2006:23-24). Feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala hal yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Tujuan feminis yaitu adanya keseimbangan dan interelasi gender.

Aquarini mengungkapkan lebih lanjut bahwa memiliki perspektif feminis menjadikan kita mempunyai kesadaran akan persoalan ketidakseimbangan yang harus diatasi dan persoalan itu harus dilihat sebagai bagian dari persoalan yang saling kait mengait (2006:47). Persoalan tersebut dapat berupa kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invansi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang (Fakih melalui Sofia, 2009:42). Sementara Murniati mengungkapkan, kekerasan adalah perilaku atau perbuatan yang terjadi dalam relasi antarmanusia, baik individu maupun kelompok, yang dirasa oleh salah satu pihak sebagai situasi yang membebani, membuat berat, tidak menyenangkan, tidak bebas. Situasi yang disebabkan oleh tindak kekerasan ini membuat pihak lain sakit, baik secara fisik maupun psikis serta rohani. Individu atau kelompok yang sakit ini sulit untuk bebas dan merdeka. Mereka dibelenggu dan terbelenggu (2004:222).

Dengan adanya beberapa pendapat di atas, gerakan feminisme mengarah kepada perjuangan perempuan untuk mensejajarkan diri dan juga mengetahui cara menempatkan eksistensinya. Tidak cukup hanya sampai disitu feminis juga mengajak kaum perempuan untuk berpikir terhadap nasibnya agar menghasilkan pengetahuan tentang perempuan. kaum perempuan ingin mempunyai kehidupan yang mandiri sehingga mereka dapat menentukan nasibnya tanpa bergantung pada kaum laki-laki.

Teori feminis inilah yang mendasari penelitian penulis untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dalam novel. Feminis tidak hanya milik perempuan melainkan milik laki-laki atau pun perempuan yang mempunyai kesadaran adanya penindasan dan pemerasan yang dialami perempuan. Namun pencapaiannya tidak hanya sebatas itu saja melainkan eksistensi perempuan pun perlu dibangun dan diperjuangkan.

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian kritik sastra feminis dalam sebuah karya fiksi, yaitu: (1) harus ada tokoh wanita yang berperan sebagai tokoh utama atau bawahan kemudian dikaitkan dengan tokoh laki-laki; (2) mencari

kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat; (3) mencari tahu tujuan hidupnya, misalnya perempuan yang bercita-cita dengan berbagai cara mengembangkan diri menjadi manusia yang mandiri lahir dan batin akan didukung oleh gerakan feminisme. Perempuan demikian akan mengangkat kedudukan dan harkatnya hingga menjadi setingkat dengan kedudukan dan harkat laki-laki, baik di dalam keluarga ataupun di dalam masyarakat; (4) perilaku serta watak tokoh perempuan dari gambaran yang langsung diberikan pengarang. Pengarang dapat juga melukiskan tokoh wanita sebagai pribadi yang haus akan pendidikan atau pengetahuan yang rajin berkarya di luar lingkungan rumah, terutama untuk menambah penghasilan keluarga, sehingga bisa diakui masyarakat sebagai sosok yang memiliki jati diri sendiri tanpa dikaitkan dengan kedudukan suami; (5) memperhatikan pendirian serta ucapan tokoh wanita yang bersangkutan. Apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakannya akan memberi banyak keterangan tentang tokoh itu. Seandainya seorang perempuan berangan-angan untuk mendapat pendidikan yang memadai agar mampu membantu ekonomi keluarganya, maka tokoh tersebut telah mewujudkan salah satu tujuan yang diperjuangkan gerakan feminisme. Demikian pula dialog-dialog yang melibatkan tokoh itu akan banyak mengungkapkan watak dan jalan pikirannya (Djajaneegara, 2000:56). Langkah selanjutnya adalah meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang diamati. Cara-cara yang ditempuh tidak berbeda dengan cara menggambarkan tokoh perempuan. (Djajaneegara, 2000:56).

Djajaneegara mengungkapkan feminisme selalu menganjurkan perempuan untuk mengembangkan dirinya terlebih dahulu sebelum menikah. Wanita dianjurkan untuk memperoleh ilmu setinggi mungkin agar mampu mandiri tanpa harus menggantungkan hidupnya pada orang lain, dan dia sanggup mencapai kedudukan yang setingkat dengan kedudukan laki-laki dalam masyarakat (2000:56). Sejalan dengan pendapat di atas, Betty Friedan (melalui Djajaneegara, 2000:63) tidak menentang perkawinan. Wanita tidak dianjurkan untuk melajang seumur hidupnya. Feminisme moderat menjunjung tinggi kodrat wanita yang memungkinkannya melahirkan dan merawat bayi. Feminisme moderat mendukung perempuan dalam melaksanakan tugas-tugas alami ini. Namun feminisme moderat juga menganjurkan agar pertama-tama perempuan mengembangkan dirinya agar mampu hidup mandiri, baik secara intelektual maupun secara ekonomis, karena kesanggupan ini akan membuatnya memiliki kedudukan sejajar dengan laki-laki dan akan melepaskan dirinya dari ketergantungan pada laki-laki.

2. Pengertian Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah cara berada manusia. Hewan dan manusia berada di dunia tetapi cara beradanya tidak sama. Manusia mengerti bahwa hidupnya memiliki arti (Fuad, 2010:177). Sejalan dengan pendapat di atas, Suparman dan Sobirin mengungkapkan keberadaan manusia dalam menjalani kehidupan berada dalam keterbatasan-keterbatasan. Dalam keterbatasan tersebut manusia harus dapat memberikan arti dalam hidupnya dengan cara menetapkan nilai. Menetapkan nilai dalam hidup merupakan kewajiban dalam eksistensi manusia. Tanpa adanya

makna hidup atau nilai, manusia itu sama halnya dengan mayat-mayat hidup. (2003:19). Jadi dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah bagaimana manusia berada dalam menjalani kehidupan di dunia ini dengan segala keterbatasannya.

Menurut Sartre kebebasan merupakan kutukan, karena seseorang sadar tidak ada kelegaan dari kebebasan untuk memilih dan menegakkan diri. Menurutnya eksistensi mendahului esensi. Dengan perkataan lain, kita ada hanya sebagai organisme hidup yang amorfus (tidak mempunyai bentuk yang ajeg) hingga kita menciptakan identitas yang terpisah dengan esensial bagi diri kita sendiri melalui tindakan yang sadar, melalui pilihan dan keputusan, menegaskan kembali tujuan dan proyek lama, serta menegakkan tujuan dan proyek yang baru. Sartre kemudian menegaskan bahwa tidak ada yang memaksa kita untuk melakukan tindakan dengan cara apapun juga; secara mutlak kita bebas. Sartre membuat perbedaan antara pengamat dan yang diamati dengan membagi Diri ke dalam dua bagian, yaitu Ada untuk dirinya sendiri, yang mengacu kepada kehadiran material repetitif yang dimiliki oleh manusia dengan binatang, sayuran, dan mineral. Ada untuk dirinya sendiri mengacu kepada kehadiran yang bergerak dan berkesadaran, yang hanya dimiliki manusia Keduanya berguna dalam melakukan analisis tentang manusia (melalui Tong, 2010:255-256).

Selanjutnya menurut Sartre (melalui Suseno, 2006:58-60) setiap orang sepenuhnya bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Dalam tanggung jawab itu ia juga bertanggung jawab atas seluruh umat manusia, dan tidak ada nilai-nilai yang dapat menjadi acuan dalam bertanggung jawab. Dengan memilih apa yang mau kita lakukan, kita sendiri menciptakan nilai-nilai. Sartre menguraikan keyakinan inti eksistensialisme, menurutnya manusia menciptakan dirinya sendiri. Eksistensi manusia mendahului esensinya. Pada permulaan manusia hanya ada, tetapi ia belum merupakan sesuatu. Manusia baru menjadi orang tertentu, menjadi sesuatu, dengan menjatuhkan pilihan-pilihan dan mengambil keputusan. Dalam setiap pilihan manusia tidak bisa tidak memilih apa yang dianggapnya lebih baik, jadi apa yang menjadi cita-citanya tentang dirinya sendiri. karena itu manusia bertanggung jawab seratus persen atas dirinya sendirinya. Ia adalah hasil dari pilihan-pilihannya sendiri. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Carol Ascher (melalui Tong, 2010:282) manusia adalah membuat keputusan untuk melepaskan diri dari atau bertahan dengan harus menghadapi tingkat hambatan yang berbeda-beda. Pada kondisi tertentu tidak ada keputusan positif yang mungkin diambil. Meskipun begitu, keputusan tetap diambil dan setiap individu harus bertanggung jawab atas keputusan tersebut.

3. Feminisme Eksistensialis

Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* (Arivia, 2003:122-123) memulai pertanyaan “Apa itu perempuan?” sebagian orang menganggap perempuan hanya *tota mulier in utero* yaitu perempuan adalah kandungan. Ia menjelaskan bagaimana sulitnya perempuan untuk menjadi dirinya sendiri. Lalu menjadi “yang lain” (*the other*).

Lebih lanjut Beauvoir mengungkapkan persoalan *the other* ini di mulai ketika perempuan mempercayai bahwa ia makhluk yang perlu dilindungi karena “kelemahan” tubuhnya. Ia mulai berpikir bahwa ia tidak dapat hidup tanpa seorang laki-laki, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Oleh

sebab itu, ia didefinisikan berdasarkan pendapat laki-laki dan bukan sebaliknya. Laki-laki adalah menjadi subyek, ia absolut sedangkan perempuan adalah obyek atau “yang lain” (*the other*).

Lebih lanjut Beauvoir mengungkapkan bahwa teorinya tentang perempuan mengacu pada teori eksistensialisme dari Jean Paul Sartre yang menyatakan bahwa terdapat tiga modus yaitu “Ada” pada manusia, yakni Ada-pada-dirinya (*etre en soi*), Ada-bagi-dirinya (*etre pour soi*) dan Ada-untuk-orang lain (*etre pour les autres*). Dari ketiganya yang paling dekat dengan feminisme adalah *etre pour les autres* (Ada-untuk-orang lain). Filsafat ini melihat relasi antar manusia. Menurut Sarte setiap relasi antar manusia berasal dari konflik yang merupakan inti dari relasi intersubjektif. Antara subyek atau kesadaran, aktivitas menidak berlangsung, artinya masing-masing mempertahankan kesubyekannya atau dunianya dan berusaha memasukan kesadaran lain dalam dunianya. Sehingga terjadi usaha untuk mengobyeakkan orang lain. Dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobyeakkan perempuan dan membuatnya sebagai “yang lain” (*the other*). Kemudian laki-laki mengaku dirinya sebagai jati diri dan perempuan sebagai yang lain. Bisa dikatakan bahwa laki-laki sebagai subyek dan perempuan sebagai obyek.

Beauvoir (melalui Tong, 2010:282) ketika meminta perempuan untuk mentransendensi pembatas imanensi mereka, ia tidak sedang meminta perempuan untuk menegasi diri, melainkan untuk melepaskan semua beban yang menghambat kemajuan mereka menuju diri yang otentik.

Lebih lanjut Beauvoir (melalui Tong, 2010:262) menjelaskan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang diri, sedangkan “perempuan” sang liyan. Jika liyan adalah ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Operasi terhadap perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan, suatu peristiwa dalam waktu yang berulang kali dipertanyakan dan diputarbalikkan. Perempuan selalu tersubordinasi laki-laki. Kedua, perempuan telah menginternalisasi cara pandang asing bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan adalah tidak esensial.

Merefleksikan perempuan pelacur, narsis dan perempuan mistis, ia menyimpulkan bahwa dari semuanya itu bukanlah konstruksi yang dibangun oleh perempuan sendiri. Karena perempuan bukanlah pembangun dirinya sendiri, perempuan kemudian diumpankan untuk mendapatkan persetujuan dari dunia maskulin dalam masyarakat produktif. Perempuan menurut Beauvoir dikonstruksi oleh laki-laki, melalui struktur dan lembaga laki-laki, seperti juga laki-laki tidak memiliki esensi, perempuan tidaklah harus meneruskan untuk menjadi apa yang diinginkan laki-laki. Perempuan dapat menjadi subjek, dapat terlibat dalam kegiatan positif dalam masyarakat, dan dapat mendefinisikan ulang atau menghapuskan perannya sebagai istri, ibu, perempuan pekerja, pelacur, narsis, dan perempuan mistis. Perempuan dapat membangun dirinya sendiri karena tidak ada esensi dari feminitas yang abadi yang mencetak identitas siap pakai baginya. Semua yang menghambat usaha perempuan untuk membangun dirinya sendiri di dalam masyarakat dalam hal ini patriarki.

Jika perempuan ingin menghentikan kondisinya sebagai jenis kelamin kedua atau liyan, perempuan harus dapat mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungan. Perempuan harus mempunyai pendapat dan cara seperti juga laki-laki. Dalam proses menuju transendensi, menurut Beauvoir, ada empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan. Teori yang akan penulis gunakan adalah teori empat transendensi, Menurut Beauvoir (Tong, 2010:274), ada empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan, yaitu: Pertama, perempuan dapat bekerja. Meskipun keras dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat “merebut kembali transendensinya”. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, yaitu menjadi anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisikan, dan bukanlah nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Beauvoir yakin bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi. Jika seorang perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakannya dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarinya sekarang. Keempat, perempuan dapat menolak ke-liyanannya yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Sehingga satu-satunya cara bagi perempuan untuk menjadi diri dalam masyarakat adalah perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya, misalnya menolak untuk menghambur-hamburkan waktu di salon kecantikan jika ia dapat lebih memanfaatkan waktu dengan melakukan kegiatan yang lebih kreatif dan lebih berorientasi kepada pelayanan (Tong, 2010:275)

Transendensi adalah kemungkinan manusia selalu dapat menentukan dirinya secara baru, sehingga manusia tidak pernah identik dengan kenyataan manusia pada saat tertentu atau membeku dalam pandangan orang lain. Berbicara tentang eksistensi tidak terlepas dari cara manusia membebaskan diri dan meng-Ada-kan dirinya, maka empat transendensi ini yang akan penulis gunakan untuk mengangkat eksistensi tokoh utama perempuan dan selanjutnya penulis mengkombinasikan sedikit teori tentang kebebasan menurut Sartre yang masih berkaitan dengan isi cerita dalam novel *9 Matahari*.

E. METODE

Penulis dalam melakukan penelitian menggunakan metode atau pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi karya sastra (sosiologi teks) yang digunakan untuk mengetahui aspek sosial yang ada dalam novel *9 Matahari*, yaitu tentang perjuangan perempuan demi meraih impian. Pendekatan struktur dan feminisme digunakan sebagai alat pendukung untuk menganalisis aspek tersebut.

F. PEMBAHASAN

1. Permasalahan dalam Novel *9 Matahari*

a. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Penindasan, seperti kekerasan, yang terjadi pada perempuan di ruang domestik yaitu karena melihat perempuan sebagai *other*. Kekerasan yang sering dialami tokoh perempuan dalam novel *9 Matahari* yaitu hanya kekerasan psikis. Pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan seperti berbicara dengan nada merendahkan dan berbicara dengan intonasi tinggi ditambah dengan kalimat yang menyakitkan hati, merupakan kekerasan psikis yang dialami Matari, Kak Hera dan Ibunya. Sehingga hal tersebut membuat Matari trauma pada pertumbuhan hidupnya serta tidak ada kenyamanan di dalam rumah, yang ada hanyalah saling menuding satu sama lain. Seperti pada kutipan berikut:

“Goblok kalian semua! Selama ini hidup kalian dari mana? Baru bisa mencari uang rokok untuk bapaknya saja, sudah berani menginjak kepalaku! Tai-lah sekolah kalian itu. Susah memang bicara dengan orang bodoh macam kamu. Perempuan bodoh yang bersekolah rendah macam kamu, bisa apa? Cari uang sana, biar tahu susahnya menghidupi orang-orang tak tahu diri macam kalian. Biasanya hanya mewek.... Memalukan!!!” (*9 Matahari*, hlm. 56).

Matari sangat hapal apa-apa saja yang dilakukan bapak terhadap dirinya termasuk keegoisan bapak untuk berutang. Sebagai seorang bapak, ia kurang bertanggung jawab dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Karena keinginannya yang tidak tercapai, ia berusaha mensubordinasi anak dan istrinya. Seperti pada kutipan berikut:

Bapak yang menurutnya selalu merendahkan dirinya. Bapak yang tidak pernah mau menuruti apa kata anaknya. Bapak yang selalu membuat suasana rumah begitu panas dan kacau. Bapak yang dalam tiap kali bicara mengalir kalimat-kalimat pedas yang bikin telinga memerah dan hati berdarah. Bapak yang kami sayangi, tapi sepertinya menolak kasih sayang itu. Bapak yang diam-diam selalu berutang pada orang lain demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Bapak yang merasa sudah tidak ada celah lagi untuknya berusaha (*9 Matahari*, hlm. 109).

“Kamu juga nggak mikir?!” Kali ini mata Bapak memandang tajam padaku. “Keadaan udah kayak gini, masih aja terus sekolah. Dapat uang dari mana kamu bisa hidup di Bandung, HAH?! Hidup di sana terlunta-lunta, bikin malu orang tua. Sudah... kamu pulang aja ke sini lagi. Kerja apa *kek* di sini. Banyak pabrik di depan kerja di pabrik juga bisa. Tahu diri sedikit *lah*, lagi melarat kok pengennya hidup mewah. Sekolah itu mahal!...” (*9 Matahari*, hlm. 133).

Akhirnya, melihat keadaan bapak yang semakin terpuruk dan semakin merendahkan dirinya, Ibu memberanikan diri untuk melawan, seperti pada kutipan berikut:

“Mau ditinggal, ya tinggallah! Biar semua orang tahu bapaknya anak-anak kayak apa! Banyak orang yang lebih susah dari kita, Pak, tapi nggak begini sama anak istrinya... Bisa tenang. Ini kok maunya maraah aja. Istigfar, Pak, istigfar!” (9 *Matahari*, hlm. 135).

Kekerasan psikis yang dialami Matari ternyata menjadi teror bagi dirinya. Rasa trauma itu lantas tidak membuat ia menjadi *down*. Walaupun setiap kejadian yang tidak mengenakan di rumah atau pun di lingkungannya sering muncul dalam ingatannya, ia bangkit dan bersemangat menghadapi hari-harinya yang begitu keras.

Hal yang terjadi setiap kali aku mendengar pertengkaran di rumahku. Perang mulut dan kekerasan verbal begitu sering terjadi di rumahku ini. Kekerasan verbal yang ternyata menyiksa batinku. Sebuah tamparan di pipi pasti ada bekas lukanya, mungkin memar. Tapi, bekas itu hilang dalam beberapa waktu. Beda dengan kata-kata, ia menghunus jauh ke dalam hati seseorang [...] kekerasan verbal bisa membuat cacat batin seseorang atau bahkan membunuh mental. Tanpa terasa 10 tahun sudah jiwaku ini sering mengalami hal itu. Aku telah cacat, cacat perasaan, cacat untuk merasa takut, terhormat, tersanjung, berharga, dan dicintai. Betapa kerasnya aku menerima teror kekerasan verbal dalam keluarga ini. Aku menangis. Keluarga yang semestinya jadi tempat awal seorang manusia bersosialisasi dan berkembang tiba-tiba berubah menjadi tak lebih dari tempat penyiksaan [...] (9 *Matahari*, 2010: 160)

Kekerasan yang terjadi di dalam rumah keluarga Matari timbul akibat kemiskinan yang dialami keluarganya dan impian bapak yang tidak terpenuhi. Kemiskinan tersebut bersumber dari hutang-hutang bapak yang menumpuk. Walaupun kekerasan psikis sering Matari terima, ia tetap diizinkan untuk berangkat ke sekolah sewaktu SMA. Bapak sebagai seorang kepala rumah tangga tidak mampu memecahkan persoalan dan ia juga tidak memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak dan istrinya. Justru Bapak menginginkan anak-anak dan istrinya bekerja untuk membantu keinginannya membangun bisnis tanaman.

b. Kemiskinan

Kemiskinan yang dialami keluarga Matari juga bersumber dari bapak yang tidak pernah putus asa untuk berbisnis tanpa mengetahui cara menjalankannya dengan benar, sehingga kerugianlah yang didapat. Ketika krisis moneter pada tahun 1998 melanda, cukup banyak sektor pekerjaan yang mengalami kerugian salah satunya pabrik, yaitu tempat bapak bekerja. Bapak yang sudah bekerja di Pabrik belasan tahun ikut terkena dampak PHK, seperti kutipan berikut:

Saat itu aku tidak tahu kalau ternyata krisis keuangan sedang menjadi topik utama di rumahku. Jauh dari rumah membuat aku

sangat berjarak dengan segala masalah yang terjadi di sana. Krisis moneter tahun 1998 nyatanya berdampak panjang, harga-harga melambung dan pabrik tempat bapakku bekerja terkena imbasnya. Banyak karyawan yang dirumahkan. Bapakku yang sudah bekerja belasan tahun mengalami nasib yang sama. Bapak memang diberi uang pesangon, tapi kemudian ia harus membayar utang bisnisnya. Ia mengalami gagal panen cabai (*9 Matahari*, 2010: 21).

Namun bapak lebih memilih untuk mendapatkan uang pesangon daripada mempertahankan pekerjaannya di Pabrik. Padahal kebutuhan rumah tangga setiap hari harus terpenuhi. Dari situlah mulai bermunculan masalah-masalah, seperti pertengkaran antara bapak dan ibu. Bapak jengah mendengar ocehan ibu yang terus mendesak agar ia bekerja. Hal tersebut membuat dirinya semakin tersulut emosi. Karena ia tidak mampu menyelesaikan permasalahannya, terkait bisnisnya yang gagal, ia melampiaskannya kepada ketiga perempuan yang ada di rumahnya. Seperti kekerasan psikis yang telah dijelaskan pada poin pertama. Tidak hanya Bapak yang berhutang, Kak Hera pun juga memiliki utang. Seperti kutipan berikut:

“Kalau ditotal-total, delapan ratus lima puluh ribulah. Kadang kalau lembur bisa sembilan ratus ribu sampai satu juta. Itu juga aku hemat-hemat, sisanya suka buat bayar utang.” (*9 Matahari*, hlm. 116).

Bapak sering menjajal bisnis mulai dari tanaman cabai hingga tanaman hias. Bapak yang pada waktu itu belum bekerja, juga memiliki keinginan untuk berkebun. Hal itu membuat Kak Hera harus mengalah dan mengorbankan dirinya untuk bekerja membantu ekonomi keluarganya. Sementara dampak dari Matari, melihat keluarganya sering berhutang, ia menjadi berani untuk berhutang dalam jumlah yang cukup besar, seperti biaya kuliahnya (lihat P12).

Keadaan rumah Matari juga menggambarkan bahwa keluarganya miskin. Bangunan rumahnya memang sudah cukup usang dengan arsitektur sederhana, di bangun oleh seorang tukang bangunan yang ala kadarnya. Seperti pada kutipan berikut:

Rumah ini begitu rentan. Pada tembok-temboknya terlihat grafiti garis retakan tidak beraturan yang menandakan bahwa bangunan ini kopong. Belum lagi tambalan semen pada setiap dinding yang tampak sudah keropos. Ada beberapa bagiannya yang ditutupi kertas yang warnanya sudah tidak putih lagi karena dihindangi debu. Plafon langit-langitnya pun tampak bermotif. Bukan motif ukiran seperti di rumah-rumah besar, tapi motif alami yang membentuk gambar abstrak berwarna cokelat akibat rembesan air hujan. Triplek pada langit-langit rumah itu juga tidak lagi berwarna putih. Bahkan, ada beberapa bagian yang terkelupas (*9 Matahari*, hlm. 128).

c. Lingkungan yang Tidak Kondusif

Kekerasan juga tidak hanya terjadi di rumahnya. Di lingkungan sekitar rumahnya, Matari sering melihat wanita dipukuli oleh suaminya di hadapan orang-orang. Seperti pada kutipan berikut:

Aku sering melihat wanita dipukuli oleh suaminya di hadapan orang-orang. Atau ketika lewat di depan sebuah rumah, aku mendengar ada suara ribut seperti orang bertengkar hebat hingga suara-suara barang pecah belah berhamburan. Aku bahkan sering mendengar kalimat “gue bunuh lu!” dan kemudian ada jeritan perempuan kencang yang sangat memilukan hati. Aku juga banyak melihat laki-laki bertato naga di lengannya (*9 Matahari*, hlm. 125).

Tidak hanya itu saja, Matari juga sering melihat maling dipukuli massa, seperti pada kutipan berikut:

Aku juga sering sekali melihat maling ditangkap dan dihajar massa. Pertama kali aku melihat maling ditangkap adalah ketika aku masih kelas 1 SD. Waktu itu aku baru pulang sekolah. Aku melihat ada orang yang berlari sangat kencang, sementara di belakangnya banyak sekali orang yang mengikutinya sambil berteriak, “Maling... maling... Kepuuung...” Suasana mendadak menjadi sangat ramai. Maling itu akhirnya tertangkap. Bajunya dilucuti hingga ia hanya memakai celana dalam. Setelah itu ia dihajar habis-habisan oleh orang-orang yang mengejanya tadi. Mukanya bonyok dan berdarah-darah. Lalu, ia dibawa ke pos RW dengan cara diseret. Tidak lama kemudian, aku melihat mobil polisi datang [...] (*9 Matahari*, hlm. 126).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa lingkungan rumah Matari tidak kondusif untuk berkembang sebagai perempuan dengan cita-citanya. Sehingga ia berkeinginan untuk membebaskan dirinya dari lingkungan yang tidak mendukung cita-citanya.

[...]aku merasa hanya bisa menjadi penonton. Tidak bisa berpartisipasi. Aku ingin terlibat dan melibatkan diri dalam perkembangan dunia. Begitu dulu aku berpikir. Ah, tapi entah kenapa, aku begitu ingin keluar dari sini, ya dari kota Jakarta, ya dari rumah, ya dari lingkungan masa kecilku. Aku ingin merasakan bagaimana hidup mandiri agar aku berpikir (*9Matahari*, hlm. 14).

Ketiga permasalahan tersebut adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi Matari untuk pergi meninggalkan rumah serta lingkungan dimana ia dibesarkan. Kekerasan psikis adalah kekerasan yang lebih sulit untuk disembuhkan dari kekerasan fisik. Matari menyembuhkan luka hatinya akibat ucapan kasar bapak dengan cara membebaskan diri untuk mengejar impiannya. Ia memilih mengikuti kata hatinya, daripada mengikuti keinginan bapaknya. Cara yang Matari tempuh sangat berisiko, akan tetapi dengan kesungguhannya ia yakin dapat mengatasi persoalan tersebut.

2. Pembebasan Diri

Manusia membuat keputusan untuk melepaskan diri dari atau bertahan dengan menghadapi setiap hambatan. Manusia juga harus bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Seperti halnya Matari, di usianya yang kedua puluh tahun ia merasakan bahwa hidupnya adalah berdasarkan pilihan-pilihan yang telah diambilnya.

Aku sudah mengambil keputusan ini. Aku sudah ngotot setengah mati memperjuangkan langkahku ini. Maka, segala tanggung jawab dan risikonya harus aku jalani (*9Matahari*, hlm. 73).

Saat itu juga aku seperti mengajak diriku sendiri menghadapi semua ini. Aku harus bisa menghadapi jalan yang aku pilih dan dengan begitu aku juga harus bertanggung jawab atas segala risikonya (*9Matahari*, hlm. 74).

Kutipan di atas merupakan percakapan batin atau solilokui yang dilakukan Matari. Ia harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan memilih apa yang ingin ia lakukan, dengan kata lain ia adalah hasil dari pilihan-pilihannya sendiri. Dengan Matari melanjutkan kuliah, ia harus berani mengambil risiko atas keputusan yang telah dibuat.

3. Ada Pada Dirinya

Ada pada dirinya (*en-soi*) berarti bahwa ia ada begitu saja, tanpa dasar; tanpa diciptakan, tanpa diturunkan dari sesuatu yang lain, jadi dengan kata lain ada dalam dirinya. Karakter seseorang, menurut Matari, ditentukan oleh cara pandang dan perilakunya. Ia menyadari bahwa kepribadiannya tumbuh tanpa adanya arahan. Semua berjalan seperti yang ia lihat dan dengar di sekitarnya. Ia tetap memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi, tetapi ia tidak tahu bagaimana membangun sebuah karakter diri yang kuat. Maka Bandung menjadi tempat pilihan yang cocok untuk mengubah karakternya, seperti pada kutipan berikut:

Di Bandung inilah, aku membongkar karakter –karakter aneh yang ada dalam diriku. Lebih-lebih, karakterku yang sungguh tidak masuk sebagai karakter seorang pemenang, seperti mudah tersinggung, pesimis, minder, dan masih banyak lagi karakter yang membuat aku tidak punya banyak teman yang asyik, dan teman yang hebat. Aku sudah memilih jalan ini, dan aku memilih menjadi pemenang! (*9Matahari*, hlm. 292).

Di rumah, aku yang hanya diam termangu menuruti setiap perintah yang ada. Aku jadi orang yang penurut dan memberikan perlawanan seminimal mungkin untuk apa pun yang kudapatkan (*9Matahari*, hlm. 61).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Matari berjiwa bebas dan berani melakukan apa pun yang ia inginkan. Sifat dan karakter itu tumbuh hingga Matari dewasa. Karena kebebasan dan keberaniannya untuk membangun karakter yang ada pada dirinya maka ia berani mengambil risiko dan tetap pada tujuan hidupnya.

4. Ada Bagi Dirinya

Ada bagi dirinya atau ada untuk dirinya (*pour soi*) berkaitan dengan kehadiran yang bergerak dan berkesadaran, yang hanya dimiliki oleh manusia. Menurut Matari manusia adalah yang memberi makna, seperti pada kutipan berikut:

Dandanannya, cara dan tempat makan, tempat tinggal, pakaian, mobil, motor, kampus, jabatan, hobi, buku semua dapat menjadi lambang. Semua bisa jadi makna. Meski sebenarnya lambang tidak punya makna, tapi manusia itu sendiri yang memberi makna. Bahwa, makna itu sebenarnya ada dalam kepala manusia. Dan, sialnya aku juga tidak luput dari pemberian makna orang-orang disekelilingku. Orang memaknai apa yang melekat pada diri seseorang (*9Matahari*, hlm. 194).

Matari bertanya pada dirinya apa yang membuat dunia mengenalnya? Matari bingung melabeli dirinya, karena apabila dikaitkan dengan penampilan, Matari cenderung biasa dalam berpenampilan. Matari pun memutuskan untuk mengenal lebih dalam tentang dirinya, kekuatan, kelemahan, serta peluang untuk hidup. Seorang perempuan haruslah menyadari potensi dirinya sehingga kekuatan perempuan dapat menjadi potensi luar biasa dan mampu menciptakan peluang-peluang untuk perjuangan lingkungan hidup dan keadaan fisik perempuan merupakan kekuatan yang dapat dikembangkan.

Ada bagi diri Matari adalah setiap pribadi merupakan merek. Bagaimana merek tersebut melekat dalam benak seseorang, menimbulkan ketertarikan dan memiliki harga. Menurutnya prestasi melahirkan publisitas dan itu adalah salah satu cara yang Matari lakukan. Dengan ia berprestasi maka ia akan dikenal banyak orang. Bukan pada benda yang melekat di tubuhnya namun keberadaannya dilihat dari prestasi yang akan ia ukir. Matari menetapkan nilai dalam hidupnya dan memberi makna pada hidupnya dengan berprestasi.

Sejak Matari sakit beberapa waktu yang lalu, ia memutuskan keluar dari Qyu Fm dan fokus pada kesembuhannya. Karena dirinya sakit, ia cuti kuliah. Kemudian Matari membiarkan dirinya terus bergerak dan beraktivitas. Matari bergabung dengan banyak komunitas. Hal tersebut mampu ia hadapi, kemudian ia berusaha untuk melakukan hal-hal yang positif dan membuang jauh-jauh hal-hal negatif yang mampu merusak dirinya (P13). Seperti pada kutipan berikut:

Sejak itu aku memang berusaha keras mengarahkan diriku melakukan hal-hal yang tidak biasa aku lakukan. Aku paksa diriku melakukan sesuatu yang biasanya aku hindari. Aku juga berusaha membuka diri. Membiarkan orang mengenalku dengan baik. Aku berusaha meluangkan waktu untuk pergi bersama-sama. Aku memperkecil ruangku untuk menyendiri. Jadi di rumah, aku tidak punya lagi waktu buat melamun dan memikirkan hal-hal aneh yang bisa menyeretku kembali ke lembah kemiskinan mental (*9Matahari*, hlm. 190).

Beruntung Matari kuliah di jurusan komunikasi, maka saat itulah ia praktikan hal-hal yang kiranya dapat membuat sebuah komunikasi berjalan baik.

Jika buku yang aku baca mampu mengikis rasa negatif dan membangun pikiran positif, maka aku membacanya. Jika ada tempat yang membuatku mampu memberikan banyak cinta maka aku mendatangnya. Aku berusaha keras keluar dari keterpurukan mentalku akibat apa yang aku alami dalam sebuah tempat di mana aku tumbuh. Aku menghibur diri dengan banyak kegiatan (9 *Matahari*, hlm. 196).

Peluang yang berasal dari diri pribadi seorang perempuan merupakan kekuatan yang bila disadari merupakan potensi yang luar biasa. Semenjak tidak lagi siaran, Matari menjadi anggota Klub Menulis di sebuah toko buku di Bandung. Terkadang Matari pun juga suka meluangkan waktu untuk melihat film pendek, atau mencoba datang ke pameran lukisan. Pada malam minggu Matari memberanikan diri untuk datang ke acara *Jazzsphere*, acara rutin Klub Jazz Bandung. Aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan untuk menjadikan diri Matari semakin berasaskan dirinya. Karena usaha-usaha yang dilakukannya membuka jaringan-jaringan sehingga ia dikenal, kemudian eksis.

2. Usaha Mencapai Eksistensi Diri Tokoh Matari

Empat transendensi teori Beauvoir yang dapat dilakukan untuk menegakkan eksistensi diri tokoh perempuan, antara lain:

a. Perempuan menjadi Intelektual

Menurut Ollenburger dan Moore (1996:139), struktur pendidikan menentukan pola kehidupan wanita. dengan berpendidikan tinggi seorang perempuan dapat menaikkan mobilitas vertikal untuk memperbaiki status sosial ekonomi. Tidak hanya itu saja, perempuan juga harus berperan sebagai identitas diri, serta ilmu akan tumbuh dan berkembang. Kemudian semakin sempurna ketika ilmu tersebut dijiwai oleh si empunya dalam menjalani hidup dan mampu meleburkan diri dengan masyarakat. Sehingga membuat ilmu menjadi mulia, dengan atau tanpa titel (9 *Matahari*, hlm. 351). Matari yakin keinginannya untuk tetap bersekolah adalah sebuah jembatan yang dapat membuat ia sukses yang berujung pada kesejahteraan, bukan hanya untuk dirinya sendiri tapi bagi keluarga dan lingkungannya. Matari sangat optimis dan berusaha meyakinkan Kakaknya atas niatnya untuk melanjutkan kuliah (lihat P5). Matari yakin dengan pilihannya tersebut. Seperti pada kutipan berikut:

“Kenapa hanya tentang makanku yang dipikirkan? Pernah kebayang bagaimana keinginan besar aku untuk kuliah, ingin punya mimpi yang sama dengan orang lain? Punya cita-cita besar? Aku ingin belajar, Kak. Aku ingin sekali jadi sarjana. Aku ingin sekolah tinggi. Aku yakin kita bukan tidak mampu, tapi saat ini hanya belum. . . belum mampu kan bisa sambil jalan, kita harus optimis. Aku yakin sekali, keadaan seperti ini nggak akan berjalan lama. Insya allah akan ada jalan terang. Perekonomian akan baik, Bapak akan kerja lagi, dan Kakak juga akan dapat pekerjaan yang baik nanti. [...]” (9 *Matahari*, hlm. 3).

“Percayalah Kak, aku di Bandung juga selalu mikirin gimana solusi terbaik buat kita semua ko. Aku lagi ngebangun, Kak aku lagi bikin strategi perubahan buat masa depanku, buat kita semua. Cuma . . . ya jalannya masih panjang.” (*9Matahari*, hlm. 117).

Matari mempersiapkan dan menyusun sendiri untuk sebuah perencanaan besarnya. Ia mencoba menularkan sikap optimis kepada Kakaknya. Menjadi pintar adalah satu-satunya hal yang dapat Matari lakukan. Dengan menjadi pintar ia mampu melakukan banyak hal yang mampu melewatkan kemampuannya, kelak jika ia menjadi Ibu, ia mampu melakukannya dengan baik.

“Nggaklah Bu, aku mau nikah nanti kalau sudah lulus. Dua atau tiga tahun kerja, baru nikah.” (*9Matahari*, hlm. 304).

Menjadi orang pintar adalah satu-satunya cara untuk mengubah keadaanmu sekarang ini. Hmm... mungkin sejujurnya bukan hanya itu dan memang tidak hanya itu, aku meyakini ada sesuatu yang besar untukku di ujung sana yang tak bisa aku jelaskan sekarang. Tapi yang pasti, aku tidak mau jadi buruh pabrik seperti bapakku. Atau... kalau aku menjadi seorang ibu, aku bisa menjadi ibu yang punya banyak keahlian. Entah itu seorang ibu yang pintar berbisnis, mengajar, menulis, dan aktivitas lainnya yang tetap bisa memberdayakan diriku menjadi seorang wanita berguna bagi orang-orang disekelilingku. Aku ingin menjadi seseorang. Aku ingin dunia melihat bahwa aku ada! Dengan impianku...ya, kuliah, aku pasti bisa melihat dunia atau bahkan menjadi dunia bagi orang lain. (*9Matahari*, hlm. 38-39).

Keinginan Matari untuk kuliah dan bekerja terlebih dahulu, membebaskan dirinya menjadi subjek. Matari tidak mengabaikan soal pernikahan tetapi ia menginginkan bila menjadi ibu, ia tetap memiliki kekuatan secara intelektual dan ekonomi. Sehingga tidak akan ada celah bagi laki-laki untuk memperdayanya dan menginjak harga dirinya.

Bukanlah gelar yang Matari cari, namun Ia menginginkan menjadi pribadi atau diri yang berkualitas, mampu menjadi manusia yang bermutu dan terbebas dari kemiskinan dan kebodohan.

Menjadi sarjana adalah sungguh cita-citaku yang sangat mendasar. Gelar sarjana itu aku percayai bukan untuk mencari kerja semata, tapi demi meningkatkan kualitas diriku agar aku bisa menjadi manusia yang bermutu, berharga, dan punya daya saing. Pastinya aku ingin membebaskan diriku dari kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan. Bukan hanya miskin secara materi, tapi mental dan pemikiran. Salahkah kalau aku punya harapan seperti kebanyakan orang lainnya terhadap kuliah, yang katanya bisa membuat seseorang mengalami mobilitas secara vertikal? (*9Matahari*, hlm.38)

Matari menganggap sikap bapaknya yang tidak menyetujui Matari untuk tetap sekolah merupakan motivasi agar ia lebih bersemangat dan menunjukkan bahwa

pilihannya menjadi sarjana akan menjamin masa depan yang cerah. Seperti kutipan berikut:

Walaupun aku yakin semakin-yakinnya pendapat bapakku itu tidak menjatuhkan semangatku. Aku yakin! Pemikiran Bapakku malah menjadi bahan bakar untuk semangatku. Akan aku buktikan bahwa aku bisa menjadi seorang sarjana yang jauh dari pemikirannya. Aku ingin menunjukkan padanya bahwa sarjana memang menjanjikan masa depan yang cerah, bagiku dan bagi keluarga, serta bagi bangsaku...(*9Matahari*, hlm. 42).

Bukan sebuah kebetulan aku terdampar di Bandung, bertahan hidup memperjuangkan sebuah impian untuk lulus kuliah dan menjadi manusia yang sejajar dalam hal pendidikan. Aku ingin menjadi manusia yang berharga, manusia yang terpandang, manusia yang bermartabat (*9Matahari*, hlm. 174).

Hal ini membuktikan bahwa Matari sudah menanam keinginan tersebut dari kecil. Keinginan untuk menjadi sang Diri. Apapun rintangannya ia harus melewatinya. Bukan sebuah kebetulan Matari berada di Bandung, bertahan hidup memperjuangkan sebuah impian untuk lulus kuliah dan menjadi manusia yang sejajar dalam pendidikan. Bukan sekadar emansipasi yang disuarakan dalam novel *9 Matahari*. Seorang perempuan membutuhkan sebuah pengakuan atas prestasinya.

Matari tidak menginginkan kehidupannya seperti ayahnya dan ia juga tidak ingin keturunannya kelak seperti apa yang dialaminya saat ini. Seperti kutipan berikut:

Cukup sudah pengalaman itu dialami bapak. Jangan diteruskan lagi rantainya. Aku ingin menjadi orang besar, Pak... aku mau pemikiranku dikenal di negeri ini. Aku sedang berusaha mengangkat diriku dengan bersekolah supaya nantinya hal itu bisa jadi jembatan buat impian besarku lainnya buat impian kita semua, Pak (*9Matahari*, hlm. 133-134).

b. Perempuan Bekerja

Perempuan yang disebut hanya sebagai *konco wingking* (ibu rumah tangga) dan yang *hanya swargo nunut neroko katut* (perempuan yang mengikuti lelakinya atau suaminya) ini tidak sepenuhnya berlaku. Tampaknya proses perubahan sosial semakin mantap. Kemantapan itu terbukti dari semakin banyaknya perempuan yang terlibat dalam pekerjaan produktif. Walaupun perempuan selalu dimasukkan dalam kategori “pencari nafkah tambahan”, namun ternyata keberadaan perempuan untuk selalu menambah pendapatan keluarga semakin menjadi penting artinya dalam kehidupan ekonomi rumah tangga. Bahkan dengan demikian kesejahteraan keluarga pun akan menjadi semakin meningkat, karena sumbangan pekerjaan perempuan pada ekonomi rumah tangganya tidak diabaikan begitu saja (Susanto, 1992: 65). Seperti halnya Kak Hera yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sejak Bapak di-PHK dari tempat bekerja.

Perempuan bekerja di luar rumah membuat pergaulan dan pengetahuannya menjadi lebih luas. Di samping itu mereka memperoleh pendapatan sendiri. Hal ini akan mengurangi ketergantungannya terhadap laki-laki dan mereka juga mempunyai peranan dalam pengambilan keputusan. Ini merupakan indikasi kemajuan karena banyak faktor yang mempengaruhi motivasi wanita untuk bekerja dan faktor ekonomi itu hanyalah salah satu dari faktor-faktor tersebut.

Bagi wanita pada kelas menengah ke atas, bekerja bukan hanya karena ekonomi, tapi lebih demi pengembangan dirinya. Sama halnya dengan Matari, baginya pekerjaan bukanlah sekedar mencari uang atau sekedar memenuhi kebutuhan ekonomi namun pekerjaan itu mampu mengembangkan dirinya.

Setelah tidak menerima bantuan dari Tante Geni, Matari mau tidak mau harus memenuhi kebutuhannya sendiri (P3). Ia pun melamar kerja di restoran. Pihak restoran tersebut tidak menerima kerja paruh waktu, kemudian ia mencoba menjadi resepsionis di sebuah perusahaan konsultan arsitektur. Seperti pada kutipan berikut:

Sejak itu aku memutar otak untuk bekerja. Meski minim pengetahuan tentang bekerja, aku melamar pekerjaan menjadi karyawan restoran *fastfood* Mc Donalds (9 *Matahari*, hlm. 29).

[...] Aku melamar menjadi seorang resepsionis di sebuah perusahaan konsultan arsitektur. Disana pekerjaanku terbilang ringan. Aku hanya mengangkat telepon, menyambung pesan-pesan dan harus tahu produk-produk apa saja yang ditawarkan, plus belajar menghitung harga dan sesekali ikutan *meeting* (9 *Matahari*, hlm. 32).

Matari dapat merebut transendensinya dengan bekerja adalah salah satu hal yang konkret dan menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya.

c. Bekerja untuk Mencapai Transformasi Sosial

Mendapatkan sebuah gambaran tentang perubahan posisi perempuan dalam konteks sosial tertentu, terlebih dahulu perlu diketahui secara umum bagaimana suatu masyarakat berubah (Holzner dan Saptari, 1997:242). Komunitas berbagai genre di Bandung sangat banyak. Matari mencoba mengembangkan diri di dunia penyiaran, karena profesi menjadi penyiar adalah pekerjaan yang sejalan dengan tujuannya yaitu ingin membangun jaringan informasi. Seperti pada kutipan berikut:

Begitulah duniaku, dunia kerjaku tepatnya, Radio memang salah satu *agen public relations* dari para selebritas. Berkaitan dengan lagu, musik, pesan komersial, dan industri musik dan hiburan yang terus berkembang. Dan di sinilah, aku menjejakkan kaki dan mengais pengalaman, membangun jejaring hidup, dan mencoba peruntungan, mengadu nyali untuk sekedar memperjuangkan rupiah demi melanjutkan kuliah (9 *Matahari*, hlm. 91).

Meskipun Di CTV Matari hanyalah pekerja lepasan, namun dengan senang hati membantu teman-teman, itu merupakan sebagai bagian dari kontribusinya (P14). Transformasi sosial yang dilakukan Matari yaitu dengan menjadi penyiar, karena dengan begitu ia akan dikenal masyarakat luas ataupun pendengarnya. Selain menjadi penyiar Matari banyak terlibat dalam kegiatan yang di bangun oleh beberapa teman laki-lakinya.

Buat aku sendiri, napas itu adalah siaran. Kemudian, mengalir napas yang lain, sebut saja tawaran untuk menjadi MC di sebuah acara, bantu-bantu proyek Masa Medi, menemani Mas Medi membuat janji dengan klien, menjadi sekretaris dadakan, menjadi panitia cabutan, mengisi suara bagi proyek *video profile* Arga dan kawan-kawan, atau *marketing* dadakan bagi mereka semua dengan imbalan 10 persen dari nilai proyek. Dan, semua saling berhubungan. Semua saling membantu. (9 *Matahari*, hlm. 232).

Ketika ritme pekerjaan di CTV semakin tinggi, Matari memutuskan untuk keluar dan mengurus kembali kuliahnya. Ia datang sesekali ketika diminta bantuan oleh Mas Medi.

d. Perempuan Menjadi Subjek dan Menolak Keliyanannya

Matari dalam mencapai impiannya tidaklah sendiri ia banyak dikelilingi orang-orang hebat yang mampu menginspirasi dirinya. Ia melepas dirinya menjadi objek atau yang lain menuju sang diri. Transendensi perempuan perlu dilakukan untuk mencapai keinginannya untuk bereksistensi. Matari memilih untuk kuliah di jurusan komunikasi, jurusan yang mampu menjangkau semua kebutuhan dan keinginan Matari, serta bekerja tidak jauh dari bidang yang ia tekuni, yaitu di dunia penyiaran. Hal ini membuat ia mampu mengaktualisasikan dirinya serta menunjukkan bakatnya, sehingga ia mendapat pengakuan dari orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Pada akhirnya aku bersyukur, perjalanan ke negeri impianku ini membawaku mengenal masyarakat yang begitu heterogen, terlebih dari lapisan kelas sosialnya. Semua mungkin punya pilihan terbaik untuk menempatkan diri pada “gudang-gudang” ilmu yang terserak di negeri ini. Mendapatkan universitas terbaik, ternama, atau bahkan berkelas adalah prestasi yang didambakan oleh semua orang. Tapi, sudah berhasil berada di universitas yang tidak masuk kategori ternama pun adalah anugerah tak terhingga bagi sebagian orang. Aku belajar melihat kehidupan dari kacamata ilmu. Bahwa, di mana pun ilmu adalah emas. Ia begitu murni, membuat orang yang menemukannya ikut berkilauan dan berharga. Ia juga punya nilai jual yang tinggi, meski perbedaan harga maupun respons terhadap emas itu terletak pada kemampuan si empunya dalam meningkatkan nilai emas itu sendiri (9 *Matahari*, hlm. 349-350).

Ada yang bilang, kalau orang tua tidak sejahtera, maka ia tidak bisa mensejahterakan anaknya. Tapi aku yakin, sebuah keinginan besar

untuk tetap bersekolah adalah jembatan untuk menjemput kesuksesan yang berujung pada kesejahteraan, bukan untuk dirinya sendiri tapi bagi keluarganya, lingkungannya, bahkan bagi bangsanya... (*9 Matahari*, hlm. 352).

Aku melanjutkan impianku lainnya, bekerja di pusat informasi di sebuah stasiun televisi di Jakarta. Meski di tempat itu aku tidak bertahan lama karena ternyata ada ambisi yang lebih besar di bidang lain. Bagiku, inilah saatnya membuat impian baru, yang akan membawaku kembali dalam sebuah perjalanan menantang. (*9 Matahari*, hlm. 352).

Kutipan di atas membuktikan bahwa Matari tidak akan pernah berhenti untuk terus bereksistensi dan mensubjekkan dirinya dengan cara terus membuat impian-impian baru yang mampu mengembangkan dirinya.

3. Pengakuan Diri atas Pencapaian Prestasi Matari

Terlepas dari hal yang bersifat materi, mendapat pengakuan dari bapak adalah hal yang Matari cari selama ini. Karena pengakuan juga merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Pengakuan dari bapaklah yang ia cari karena bapak yang sangat menentang keinginan Matari untuk tetap terus kuliah. Seperti pada kutipan berikut:

Lalu, apa yang sedang aku cari? Sejujurnya aku bingung menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Mungkin aku butuh pengakuan. Ya... pengakuan akan sebuah kesetaraan hidup sudah lama aku tidak mendapatkan hal itu. Bukankah pengakuan juga bagian dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial? Tapi, pengakuan dari mana dan dari siapa? Pengakuan dari lingkungan sosialku, teman, keluarga, bapak... ya Bapak, itu pengakuan yang paling penting. Aku butuh membuktikan diri dan mendapatkan pengakuan darinya bahwa, sekolah memang akan menjadi jembatan bagi impian besar hidupku. (*9 Matahari*, hlm. 136).

Saat Matari di wisuda, Bapak tidak ikut hadir. Bapak menunjukkan kebesaran hatinya dengan dengan menolak untuk menghadiri wisuda Matari karena merasa tidak ikut andil membiayai kuliah Matari. Pengakuan-pengakuan yang diberikan oleh temannya yaitu temannya menjulukinya sebagai “Penjual Link”, karena ia sering sekali menjadi penghubung kepentingan orang yang satu dengan yang lainnya. Sementara sikap Arga kepada Matari menunjukkan adanya sikap saling mendukung dan mengakui bahwa Matari adalah perempuan yang hebat. Seperti pada kutipan berikut:

“Lu juga hebat lagi, Tar, kita semua hebat. Satu hal yang baru aja gue dapet di jalan, sukses itu bukan monopoli orang-orang tertentu ko. Kita juga berhak mendapatkannya. Kita harus menciptakannya, Tar! Matahari... Inget impian kita, kita harus

jadi matahari buat keluarga dan orang-orang di sekitar kita [...]”
(9 *Matahari*, hlm. 294).

G. SIMPULAN

Permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam novel 9 *Matahari*, antara lain: pertama, kekerasan yang dilakukan tokoh bapak terhadap tokoh Ibu, Kak Hera, dan Matari yaitu berupa kata-kata kasar dan merendahkan yang lebih banyak ditujukan kepada ibu. Bapak yang mensubordinasikan Kak Hera sehingga ia mengorbankan gelar sarjananya untuk menyelamatkan ekonomi keluarga; kedua, kemiskinan yang terjadi pada keluarga Matari berasal dari hutang-hutang Bapak yang menumpuk. Hal itu juga yang mempengaruhi Matari untuk berhutang untuk membiayai kuliahnya; ketiga lingkungan rumah yang tidak kondusif, menyebabkan sikap ibu yang terlalu overprotektif terhadap Matari, sehingga membuat dirinya tidak bebas bergerak untuk mengembangkan diri. Kemudian, Matari mengambil jalan yaitu ia pergi ke Bandung, kuliah, bekerja dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya di sana.

Matari sejak kecil sampai beranjak dewasa menyadari akan arti sebuah kehidupan. Ia menciptakan dirinya sesuai dengan yang diinginkannya dan yang dipilihnya. Ia bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang mengandung risiko. Ia berusaha untuk menjadi diri otentik atau menjadi diri yang bukan atas dasar keinginan orang lain. Ia berusaha keluar dari kungkungan budaya patriarki yang diciptakan oleh bapak di dalam keluarganya.

Kebebasan yang dirasakan Matari, membuatnya melakukan perubahan yang ada pada dirinya yaitu dengan mengikis hal-hal yang menghambat kemajuan bagi dirinya. Perubahan yang Matari lakukan antara lain, menjajal diri, berprestasi, ikut dalam kegiatan kemahasiswaan dan memperluas jaringan sosial. Setelah ia berhasil menjadi diri yang bebas, untuk mengangkat eksistensinya dan mendapat pengakuan, usaha-usaha yang ditempuhnya antara lain, yang pertama Matari melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, ia mampu menjadi perempuan yang pintar dan cerdas; kedua Matari bekerja selain untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, juga sebagai sarana untuk menebar jaringan sosial sehingga hal tersebut memudahkan Matari untuk bereksistensi. Menjadi penyiar, menerima tawaran menjadi MC atau *scriptwriter* adalah pekerjaan yang cukup membantu kehidupannya saat itu; ketiga Matari bergabung dengan CTV yang didirikan oleh Arga, hal itu menjadikan dirinya dapat berkontribusi memperlihatkan kemampuannya dan mencapai kedudukannya setingkat dengan teman-teman laki-lakinya. Laki-laki yang ada dalam novel 9 *Matahari* mayoritas adalah kelompok yang pro dengan feminis. Hal tersebut dapat diketahui dengan kehadiran tokoh Arga yang mempercayakan Matari menjadi sekretaris di CTV. Keempat, setelah melewati hal-hal yang disebutkan di atas, Matari telah berhasil menjadi perempuan yang pintar, mandiri, serta tidak bergantung dengan orang lain. Ia berhasil menciptakan identitas dirinya melalui tindakan yang sadar, melalui pilihan dan keputusan, tanpa adanya paksaan dari luar dirinya. Matari berhasil menjadi diri subjek yang menolak keliyanannya dan secara aktif mampu menentukan arah nasibnya. Matari juga berhasil mendapat pengakuan dari Bapak

atas usaha-usaha yang dilakukannya dengan menjadi sarjana tanpa bantuan orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenita. 2010. *9 Matahari*. Jakarta: Grasindo.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. (diterjemahkan oleh Setyorini Evi) Bandung: Jalasutra.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Gunawan, Ryadi, 1993. "Dimensi-dimensi Perjuangan Kaum Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sejarah". Dalam Fauzie, Ridjal, dkk.(Ed) *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Holzner, Brigitter dan Saptari Ratna. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Mukmin, Hidayat. 1980. *Beberapa Aspek Perjuangan Wanita di Indonesia: Suatu Pendekatan Deskriptif Komparatif*. Bandung: Angkasa.
- Murniati, A Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Buku Kedua*. Magelang: Indonesiatara.
- Noor, Redyanto. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ollenburger, Jane C. dan Moore, Helen A. 1996. *Sosiologi Wanita*. (diterjemahkan oleh Sucahyono Budi dan Sumaryana Yan) Jakarta: Rineke Cipta.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prihatmi, Th Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis hingga Mangun Wijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selden, Raman. 1996. *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*. (diterjemahkan oleh Rahmat Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soeroso, Moerti Hadiati. 2010. *Kekerasan dalam Rumah Tangga: dalam Perspektif Yuridis Viktimologis*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa.

- Sumardjo, Jacob dan K.M., Saini. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, B., dkk. 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: kanisius.
- Suseno, Franz Magnis. 2006. *Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. (diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro). Bandung: Jalasutra.
- Walujo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: UNS.

Tesis

- Rasiah. 2005. "*Eksistensi Perempuan dalam Novel Jane Eyre Karya Charlotte Bronte: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*". Tesis S-2 Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Jurnal

- Hajati, Chusnul. 1996. "*Perjuangan Wanita Jawa Tengah Dalam Pergerakan Nasional 1900-1945*". Dalam *Jurnal Lembaran Sastra*, Nomor 19. Halaman 45-57. Semarang: Fakultas Sastra Undip.

Internet

- Adenita. 2009. *Inspirasi Cerita 9 Matahari*.
<http://mataharikumataharimu.multiply.com/tag/9%20matahari>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2012 pukul 12:30 WIB.
- Ayuningtyas, A. Endah. 2011. "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita dan Implikasinya Terhadap Pendidikan di Lingkungan Keluarga*". Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. digilib.uin-suka.ac.id/6284/. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2012 pukul 19:13 WIB.
- Lumban Batu, Purnama. 2007. "*Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel The Other Side Of Midnight Karya Sidney Sheldon*". Tesis S-2 Jurusan Sastra Inggris Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
<http://ml.scribd.com/doc/83892798/EKSISTENSI-TOKOH-PEREMPUAN>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2012 pukul 20:30 WIB.
- Wulida, Rahma Isna. 2011. "*Moralitas dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita*". Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
<http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/sastraindonesia/article/view/17756>. Diakses pada tanggal 18 September 2012 pukul 10.15 WIB.